

Kultur Sekolah dalam Peningkatan Perilaku Keagamaan Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Purwokerto

School Culture in Increasing Students' Religious Behavior in Vocational High School 2 Purwokerto

Khusminatun^{1 3}, Makhful²

¹ Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

² Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

³ Email: khusminatun.mn@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kultur sekolah dalam peningkatan perilaku keagamaan siswa serta faktor pendukung dan penghambatnya di SMK N 2 Purwokerto Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif yang di dalamnya mendeskripsikan mengenai kultur sekolah dalam peningkatan perilaku keagamaan siswa di SMK N 2 Purwokerto. Metode pengumpulan data berupa dokumentasi dan wawancara. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa kultur sekolah di SMK N 2 Purwokerto dalam peningkatan perilaku keagamaan siswa yaitu salat Dzuhur dan Ashar berjamaah, tadarus Al-Qur'an, salat Dhuha, salat Jum'at berjamaah dan Infaq setiap hari. Kultur sekolah berperan dalam peningkatan perilaku keagamaan siswa, hal ini dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa menjadi lebih baik, disiplin waktu, lebih peduli terhadap lingkungan sekitar karena terbiasa salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, salat Dhuha dan berinfaq setiap hari. Faktor pendukung pelaksanaan kultur sekolah dalam peningkatan perilaku keagamaan siswa antara lain 1) dukungan orang tua, 2) manajemen sekolah, 3) lingkungan sekitar 4) seleksi yang ketat untuk calon siswa baru dan 5) faktor dari diri sendiri. Faktor penghambatnya yaitu 1) usia remaja dan 2) pengaruh teman sebaya.

Kata kunci: Kultur sekolah; Perilaku keagamaan; Keagamaan siswa.

Abstract: *The purpose of this study was to determine school culture in increasing student religious behavior as well as supporting and inhibiting factors at SMK N 2 Purwokerto in the 2019/2020 academic year. This is field research of qualitative research. It describes the school culture in increasing the religious behavior of students at SMK N 2 Purwokerto. Methods of data collection used are documentation and interviews. Data analysis used data collection, data reduction, data presentation, data verification, and data triangulation. The results showed that there were several school cultures at SMK N 2 Purwokerto in improving students' religious behavior, namely Dzuhur and Asr prayers in congregation, tadarus Al-Qur'an, Dhuha prayers, Friday prayers in congregation and Infaq every day. School culture plays a role in improving students' religious behavior, this can be seen from the change in student behavior for the better, time discipline, more concern for the surrounding environment because they are accustomed to praying on time, reading Al-Qur'an, praying Dhuha and giving daily contributions. Supporting factors for the implementation of school culture in increasing students' religious behavior include 1) parental support, 2) school management, 3) the surrounding environment 4) strict selection for new prospective students, and 5) factors from oneself. The inhibiting factors are 1) adolescence and 2) peer influence.*

Keywords: Culture school; Religious behavior; Religious students

Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya terjadi proses belajar mengajar, selain itu juga merupakan salah satu tempat pembinaan aktivitas keagamaan siswa. Di dalam sekolah terjadi interaksi antara siswa dan guru, interaksi antara sesama siswa, interaksi antara siswa dengan kepala sekolah atau sebaliknya. Setiap sekolah pasti telah menyusun berbagai aturan atau pun visi misi demi meningkatkan kualitas sekolah

dan terbentuklah suatu kebiasaan yang dilakukan seluruh warga sekolah yang disebut kultur sekolah.

Deal dan Peterson dalam Zamroni (2016: 45) menyatakan bahwa kultur sekolah memiliki dorongan atau pendukung, serta memiliki dampak yang kuat dalam meningkatkan prestasi, dan berfungsi dalam mengembangkan bagaimana warga sekolah berpikir, bersikap dan bertindak dalam kesehariannya. Dari kultur tersebut maka akan muncul dalam berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah/madrasah sehari-hari.

Sistem pendidikan saat ini diharapkan tidak hanya mengutamakan aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik siswa. Melihat begitu pentingnya sikap dan perilaku siswa, maka sudah semestinya kepala sekolah menerapkan berbagai kultur yang bisa meningkatkan kecerdasan siswa terutama dalam hal perilaku keagamaannya. Menurut (Masnaiyah, 2016) Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sekaligus sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar memiliki tanggungjawab besar untuk mengembangkan aspek kognitif maupun social sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta mampu mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan syari'at Islam. Agar dapat terwujud perlu diberikan arahan. Melalui kultur sekolah, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensi taqwa kepada Allah. Apabila potensi ini berkembang dengan baik, maka individu akan mampu mengendalikan potensi kognitifnya supaya tidak terwujud dalam bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang telah tertanam dalam dirinya.

Melalui observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, SMK N 2 Purwokerto memiliki kultur sekolah yang dikembangkan oleh warga sekolah terutama dalam perilaku keagamaan untuk meningkatkan kualitas sekolah tersebut. Dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan peneliti, banyak kebiasaan baik yang dilakukan oleh siswa yang peneliti amati.

Tujuan adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui kultur sekolah dalam peningkatan perilaku keagamaan siswa serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya di SMK N 2 Purwokerto Tahun Ajaran 2019/2020.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiono (2016: 8) Metode penelitian kualitatif sering disebut metode naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian dilakukan di SMK N 2 Purwokerto, beralamat di Jl. Jend. Gatot Subroto No.81, Sitapen, Purwanegara, Kec. Purwokerto Timur., Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan pada saat observasi pendahuluan dan dilanjutkan pada semester Genap Tahun 2019/2020. Subyek penelitian ini adalah Waka Kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan berupa mengumpulkan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), verifikasi data (*data verification*) dan triangulasi data.

Hasil dan Pembahasan Kultur Sekolah

Pendidikan sendiri adalah suatu proses budaya. Masalah yang terjadi saat ini adalah nilai-nilai yang mana seharusnya dikembangkan atau dibudidayakan dalam proses pendidikan yang berbasis mutu. Dengan demikian sekolah menjadi tempat dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya yang tidak hanya terbatas pada nilai-nilai keilmuan saja, melainkan semua nilai-nilai kehidupan yang memungkinkan mampu mewujudkan manusia yang berbudaya. (Sumar, 2018: 13)

Budaya sekolah atau madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (*values*) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai

pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada di dalam sekolah atau madrasah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada di dalam sekolah/madrasah. Muhaimin (2011: 48)

Menurut (Syamsudin, 2019) menyatakan bahwa suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya. Tidak hanya meneruskan dari generasi ke generasi berikutnya, kultur sekolah juga perlu dikaitkan dengan keagamaan.

Biasanya siswa yang masuk kultur ini adalah siswa dengan batas usia antara 18-19 tahun. Terkadang, dengan kondisi umur yang demikian, kondisi kejiwaan siswa masih berada dalam kondisi tidak stabil penuh dengan guncangan, baik dari aspek internal maupun eksternal. Dari aspek internal biasanya menuntut terpenuhinya rasa 'ego' menuju pencarian jati diri. Untuk kondisi yang seperti ini, hal yang sering terjadi ialah melakukan pemberontakan terhadap kekangan-kekangan aturan yang biasanya diterapkan di sekolah dan di rumah. Sementara dari sisi eksternal, karena kita adalah makhluk sosial, tentunya tidak lepas dari berbagai macam ekspresi sosial yang setiap harinya muncul dan berbeda-beda. Menurut Sali (2018: 33)

Menurut (Masnaiyah, 2016) Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sekaligus sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar memiliki tanggungjawab besar untuk mengembangkan aspek kognitif maupun social sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta mampu mengembangkan pengetahuannya sesuai dengan syari'at Islam.

Menurut Jumadi dalam (Syamsudin, 2019) kultur sekolah dibagi menjadi tiga, yaitu kultur yang bersifat positif, kultur yang bersifat negative dan kultur yang netral.

- a. kultur yang bersifat positif merupakan kultur yang mendukung peningkatan mutu pendidikan. Sebagai contoh misalnya: kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap yang berprestasi, komitmen terhadap belajar, saling percaya antarwarga sekolah, menjaga sportivitas dan sebagainya.
- b. Kultur yang bersifat negatif, merupakan kultur yang menghambat peningkatan mutu pendidikan. Banyaknya jam pelajaran yang kosong, siswa takut berbuat salah, siswa takut bertanya atau mengemukakan pendapat, warga sekolah saling menjegal atau menjatuhkan, persaingan yang tidak sehat antarsiswa, perkelahian antar siswa atau antar sekolah, penggunaan minuman keras dan obat-obat terlarang, pornografi dan sebagainya merupakan contoh-contoh dari kultur sekolah yang negatif.
- c. Kultur sekolah yang bersifat netral, merupakan kultur yang tidak mendukung maupun tidak menghambat peningkatan mutu pendidikan. Dalam pengertian lain, kultur ini cenderung berada di tengah-tengah dari kedua kultur sebelumnya. Sebagai contoh misalnya arisan keluarga atau warga sekolah, seragam guru, seragam karyawan dan lain sebagainya.

Kultur sekolah mempunyai lapisan fisik dan non fisik. Lapisan fisik adalah artefak. Menurut (Ilmasari & Alhadi, 2019) artefak berupa bentuk bangunan sekolah, fasilitas sekolah, slogan-slogan dan kebersihan atau keasrian lingkungan sekolah.

Sedangkan lapisan non fisik berupa perilaku. Perwujudan lapisan kultur sekolah non fisik adalah perilaku sikap, atau kebiasaan, interaksi antara warga (Letteresa & Erviana, 2019)

Perilaku Keagamaan

Perilaku Keagamaan yaitu segala tindakan, perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta ucapan tadi ada keterkaitan dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan. (Fauzi & Mujibudda'wah, 2016). Hal ini sejalan dengan pendapat Mursal dan H.M. Taher dalam (Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, 2019) yang menyatakan bahwa perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Perilaku keagamaan merupakan bentuk amal perbuatan dan ucapan seseorang sebagai bentuk dari ibadah. Perilaku-perilakunya antara lain bisa dibentuk dari pemberian pendidikan agama di sekolah. Menurut (Nuriyanto, 2015) Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah berbasis keagamaan memberikan dampak perilaku keagamaan kepada peserta didik. Perilaku keagamaan peserta didik tersebut berbeda-beda, hal ini disebabkan antara lain:

- a. Secara *raw input*, peserta didik ada yang berasal dari sekolah umum dan ada pula peserta didik yang berasal dari sekolah berbasis keagamaan,
- b. Secara lingkungan, terdapat sekolah yang menambah jam pelajaran pendidikan agama. Jam pelajaran pendidikan agama yang hanya dua jam dianggap oleh sekolah masih kurang sehingga beberapa sekolah khususnya yang berada di bawah yayasan keagamaan memberikan tambahan pembelajaran pendidikan agama, baik secara formal maupun dalam kegiatan ekstra kurikuler
- c. Peserta didik memperoleh tambahan pelajaran pendidikan agama di luar sekolah.

Menurut (Maisyaroh, 2015) ada beberapa cara pembentukan perilaku keagamaan, yaitu :

- a. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan
Salah satu cara pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misal anak dibiasakan mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, membiasakan diri untuk datang tidak terlambat di sekolah.
- b. Pembentukan perilaku dengan pengertian (*insight*)
Pembentukan perilaku tidak hanya dengan kondisioning atau kebiasaan, pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Misal datang sekolah tidak terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman yang lain.
- c. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model
Pembentukan perilaku masih dapat ditempuh dengan menggunakan model atau contoh. Kalau orang bicara bahwa orang tua sebagai contoh anak-anaknya, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinya, hal tersebut menunjukkan pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Pemimpin dijadikan model atau contoh oleh yang dipimpinya.

Proses pembentukan dan perubahan perilaku keagamaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar dirinya. (Hermiyanty, 2017) Perilaku keagamaan memiliki 2 faktor, yaitu:

- a. Faktor Internal

Menurut Jalaluddin dalam (Pambudi, 2019) salah satu faktor internal yang mempengaruhi perilaku keagamaan anak adalah Minat, yang artinya kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu obyek yang dilakukannya, maka ia akan berhasil dalam aktifitasnya karena yang dilakukan dengan perasaan senang dan tanpa paksaan.

- b. Faktor Eksternal

Potensi untuk beragama memiliki kecenderungan untuk berkembang, faktor yang mendukung berkembangnya potensi untuk beragama yaitu keluarga, lingkungan dan sekolah yang memberikan bimbingan, pengajaran dan contoh.

- 1) Lingkungan keluarga

Menurut (Faiz, 2017) orangtua memiliki pengaruh yang penting dalam pembentukan jiwa keagamaan anak. Melalui peran orang tua dan hubungan yang baik antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan, maka kesadaran beragama dapat berkembang melalui peran keluarga dalam memengaruhi dan

menanamkannya kepada anak. Dimana orang tua yang bertanggung jawab dalam membentuk perilaku keagamaan anak.

2) Lingkungan sekolah

Menurut (Pambudi, 2019) Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada masyarakat agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama masyarakat, maka sekolah terutama guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.

Lingkungan sekolah adalah faktor yang potensial dalam rangka mendidik dan mengembangkan ajaran agama untuk peserta didik terutama melalui bidang studi agama Islam dan membiasakan suasana beragama melalui berbagai kegiatan keagamaan dan perilaku sehari-hari sehingga dapat meningkatkan kesadaran beragama bagi mereka.

3) Lingkungan masyarakat

Menurut (Pambudi, 2019) Dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepeergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik) maka masyarakat remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, maka masyarakat cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila masyarakat kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarganya.

Kultur Sekolah dalam Peningkatan Perilaku Keagamaan Siswa di SMK N 2 Purwokerto

1. Pemahaman tentang kultur sekolah

Kultur sekolah merupakan kebiasaan baik yang dibangun sejak awal, disusun oleh kepala sekolah, komite, kemudian waka dan Dewan Guru serta staf karyawan. Intinya *Stake holder* dan semua aspek orang yang ada di SMK N 2 Purwokerto. Dalam perumusannya, apabila terjadi pergantian kepala sekolah maka tidak memotong kebiasaan baik atau mengganti kultur yang sudah dijalankan. Melainkan pergantian manager siapapun tinggal mengikuti.

2. Kultur Sekolah yang ada di SMK N 2 Purwokerto

Ada beberapa kultur sekolah yang diterapkan di SMK N 2 Purwokerto. Dengan diterapkannya kultur sekolah yang sudah ditentukan, diharapkan siswa memiliki keimanan dan perilaku yang lebih baik. Berikut ini penjelasan mengenai kultur sekolah yang terdapat di SMK N 2 Purwokerto, yaitu:

a. Salat Dzuhur dan Ashar Berjama'ah

SMK N 2 Purwokerto mewajibkan siswa untuk melaksanakan salat dzuhur dan ashar di sekolah. Salat Dzuhur biasanya dilaksanakan berjamaah, untuk salat Ashar karena memotong waktu jam pelajaran sehingga guru biasanya memberikan waktu hanya 10 menit untuk melaksanakan salat Ashar. Dengan melaksanakan salat Dzuhur dan Ashar di sekolah, diharapkan siswa terbiasa melaksanakan salat 5 waktu tepat waktu.

b. Tadarus Al- Qur'an

Kebiasaan tadarus Al- Qur'an merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Biasanya guru yang menerapkan tadarus al-Qur'an sebelum pembelajaran adalah guru PAI. Walaupun guru lain tidak menerapkan hal ini, tetapi setiap pagi siswa mendengarkan lantunan pembacaan Al-Qur'an melalui audio yang disetel dari ruang Tata Usaha pada jam 06.30-07.00 karena setiap kelas ada

speakernya. Diharapkan jiwa siswa akan merasa lebih tenang dan konsentrasi ketika akan belajar.

c. Salat Dhuha

Salat Dhuha biasanya dilaksanakan pada saat jam pelajaran PAI. Selain itu beberapa guru menerapkan ketika siswa datang ke sekolah terlambat, bukan *punishment* yang mereka dapatkan. Tetapi siswa disuruh untuk mengambil air wudhu dan melaksanakan salat Dhuha sebagai bentuk hukumannya. Hal ini bertujuan supaya siswa lebih tenang bukan malah mendapat tekanan setelah mereka melakukan kesalahan. Ada juga beberapa siswa yang sudah terbiasa melaksanakan salat Dhuha sebagai aktivitas sehari-hari bukan karena hanya pada saat pelajaran PAI atau karena terlambat berangkat sekolah. Selain siswa, para guru juga ada beberapa yang melaksanakan salat Dhuha di sekolah.

d. Salat Jum'at berjamaah

SMK N 2 Purwokerto mewajibkan guru dan siswa putra untuk melaksanakan salat Jumat di sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi sebagian kecil siswa yang belum terbiasa melakukan salat Jum'at, menjadi terbiasa melakukan salat Jum'at.

e. Infaq setiap hari

Budaya infaq merupakan pembiasaan yang dilakukan di SMK N 2 Purwokerto dan sudah berjalan sekitar 3 tahun yang lalu. Para siswa menyisihkan uang saku untuk berinfaq dengan nominal seikhlasnya. Penarikan infaq seikhlasnya dilakukan setiap hari oleh masing-masing bendahara kelas dan disetorkan setiap satu minggu sekali. Penggunaan uang infaq yang paling berharga bagi para siswa adalah untuk pembangunan masjid di SMK N 2 Purwokerto yang sekarang sudah berada di tahap hampir selesai. Selain itu, uang infaq juga biasa disalurkan ketika ada bencana alam. Dengan pembiasaan ini, diharapkan siswa ketika berada di luar sekolah ataupun ketika sudah lulus akan ringan tangan dan tidak merasa berat hati jika mengeluarkan nominal uang yang lebih besar.

f. Aturan jam masuk sekolah

Sebelum dimulainya proses belajar mengajar, semua siswa harus berangkat sebelum jam 7 karena apabila melebihi ketentuan maka gerbang sekolah akan ditutup.

g. Ketentuan menggunakan kendaraan

Siswa yang ke sekolah menggunakan kendaraan motor, disediakan area parkir di samping lapangan dan di depan perpustakaan, akan tetapi tidak diijinkan apabila knalpot yang digunakan sudah dimodif sehingga suaranya dapat mengganggu orang lain.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Peningkatan Perilaku Keagamaan Siswa di SMK N 2 Purwokerto

a. Faktor pendukung

1) Dukungan orang tua

Keluarga merupakan peran pertama dan utama dalam peningkatan perilaku keagamaan siswa. Sedangkan sekolah adalah sebagai pendukungnya. Karena ketika anak dari rumah tidak memiliki dasar perilaku agama dari rumah, makan akan sulit bagi sekolah untuk membentuknya secara totalitas. Saling sinergi antara pihak sekolah dan orang tua merupakan faktor pendukung dalam peningkatan perilaku keagamaan siswa.

2) Manajemen sekolah

Peraturan yang dibuat dari sekolah terutama kepala sekolah memberikan dukungan kepada para guru untuk memberikan edukasi terhadap para siswa yang berkaitan dengan keagamaan. Kesuksesan berjalannya kultur yang telah ditentukan dan dijalankan merupakan Program dari sekolah guna mencapai tujuan secara efektif.

3) Diri sendiri

Pelaksanaan kultur sekolah tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kesadaran setiap individu untuk melaksanakannya. Salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan kultur sekolah adalah dari diri sendiri.

4) Seleksi yang ketat terhadap calon siswa baru

Penerimaan peserta didik baru, SMK N 2 Purwokerto menerapkan tes akademik, sehingga tidak semua siswa dapat di terima di sekolah ini. Selain itu ada juga penilaian penampilan pada saat akan diselenggarakannya tes tertulis. Hal ini sebagai antisipasi apabila siswa memiliki penampilan brutal atau tidak selayaknya sebagai siswa.

5) Lingkungan

Berjalannya kultur yang baik tidak hanya didukung dari lingkungan sekolah yang kondusif, tetapi keluarga juga ikut andil dalam pembentukan perilaku keagamaan anak. Karena akan terasa sulit ketika anak ketika di rumah tidak di didik dengan perilaku keagamaan yang baik.

b. Faktor Penghambat

1) Usia remaja

Masa SMK sederajat merupakan masa dimana anak lebih mengutamakan emosi atau mudah terpengaruh oleh orang lain, sehingga terkadang dalam pelaksanaan kultur sekolah kurang berjalan dengan baik.

2) Teman

Kultur sekolah yang sudah ditentukan demi tercapainya tujuan, terkadang tidak dilaksanakan oleh siswa karena mereka memiliki teman kurang baik yang mengajak ataupun mempengaruhi untuk tidak menjalankan kultur sekolah tersebut.

Kultur sekolah adalah nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah demi mencapai tujuan yang telah ditentukan dan dilaksanakan dalam jangka panjang. SMK N 2 Purwokerto memiliki beberapa kebiasaan yang dibangun sejak lama oleh kepala sekolah yang bersinergi dengan wakil kepala sekolah, guru dan staf karyawan. Meskipun telah berganti kepala sekolah, akan tetapi tidak mengganti kebiasaan baik yang sudah diterapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Muhaimin, 2011: 47) yang menyatakan bahwa kultur sekolah merupakan kebiasaan atau tradisi yang dilakukan oleh sekolah yang dirumuskan kepala sekolah bersama guru, akan tetapi pikiran kepala sekolah yang memiliki porsi paling besar dalam menuangkan pemikirannya. Dirumuskan dalam tempo yang lama untuk dilaksanakan supaya menjadi kebiasaan sehingga bisa menghadapi berbagai masalah dan tantangan yang dihadapi oleh sekolah sehingga dapat mengatasinya.

Pergantian kepala sekolah di SMK N 2 Purwokerto yang telah terjadi beberapa kali, tidak mengubah kebiasaan baik yang sudah dilakukan oleh warga sekolah. Seperti yang disampaikan (Syamsudin, 2019) suatu kultur secara alami akan diwariskan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya.

Perilaku keagamaan merupakan perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang ada keterkaitannya dengan agama. Perilaku keagamaan sangat penting untuk siswa karena sebagai pondasi bagi siswa dalam berperilaku, apalagi yang berkaitan dengan keagamaan. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Untuk mengarahkan peningkatan perilaku keagamaan yang telah dimiliki oleh siswa, sekolah menyusun beberapa adat kebiasaan dengan langkah menerapkan beberapa kultur sekolah.

SMK N 2 Purwokerto memiliki kultur sekolah yang berkaitan dengan perilaku keagamaan siswa yaitu salat Dzuhur dan Ashar, tadarus Al-Qur'an, salat Jum'at, Salat Dhuha, dan Infaq. Dengan adanya kultur sekolah tersebut, diharapkan siswa memiliki nilai-nilai keagamaan dan perilaku yang baik sebagaimana yang dikatakan oleh Arbangi (2016: 286) yang terdapat di dalam buku Manajemen Mutu Pendidikan menyatakan

bahwa budaya sekolah perlu untuk dibingkai dengan budaya islami dalam konteks ini adalah nilai-nilai islami seperti nilai tauhid, etika atau akhlaq al karimah, nilai kejujuran, tanggung jawab, atau menghormati hukum dan peraturan.

Pelaksanaan kultur sekolah tidak akan berjalan baik tanpa adanya bimbingan dari guru. Selain guru, Waka dan BK juga memiliki peran dalam mengamati pembiasaan yang dilakukan yang berkaitan dengan perilaku siswa. Untuk Kurikulum, Humas, memiliki bagian tersendiri dalam mendukung berjalannya kultur sekolah. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Garmston dan wellman dalam (Zamrony 2015: 45) mengatakan bahwa kultur sekolah merupakan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang ada di sekolah yang dipegang teguh bersama, kerja sama dan saling membantu di antara warga sekolah, bersama merencanakan masa depan, dan bersama-sama memecahkan problem yang dihadapi.

Kultur sekolah yang diterapkan di SMK sangat berperan penting dalam peningkatan perilaku keagamaan siswa. Banyak siswa yang telah menunjukkan peningkatan perilaku keagamaan mereka seperti terbiasa melakukan ibadah yang berkaitan dengan Allah SWT contohnya shalat dan infaq, ataupun yang hubungannya dengan sesama manusia seperti menghormati guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Djemari dalam (Sumar, 2018:14) yang menyatakan bahwa peran kultur sekolah ketika memiliki daya ungkit. Budaya yang memiliki daya gerak akan mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, sehingga kerja guru dan semangat belajar siswa akan tumbuh karena dipacu dan di dorong, dengan dukungan budaya yang memiliki daya ungkit yang tinggi. Walaupun berawal dari aturan sekolah dalam menjalankannya, akan tetapi siswa menjadi terbiasa melaksanakan kultur yang ada di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Zakiyah Daradjat dalam (Faiz, 2017) yang menyampaikan bahwa faktor perilaku keagamaan bisa timbul karena dari faktor eksternal. Salah satunya yaitu lingkungan sekolah. Karena sekolah telah menyusun beberapa kebiasaan yang mengharuskan siswa untuk melaksanakannya.

Faktor pendukung peningkatan perilaku keagamaan siswa di SMK N 2 Purwokerto antara lain dukungan orang tua, manajemen sekolah, diri sendiri, seleksi masuk sekolah dan lingkungan. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan perilaku keagamaan. Yang terpenting adalah adanya saling sinergi antara pihak sekolah dan orang tua dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa. Selain itu manajemen sekolah dan aturan yang dibuat oleh sekolah akan memicu siswa untuk melaksanakan apa yang telah diperintahkan.

Faktor dari diri sendiri merupakan salah satu sebagai faktor pendukung terlaksananya kultur sekolah yang sudah ditentukan. Biasanya minat siswa akan tumbuh ketika sudah terbiasa melaksanakan pembiasaan baik. Sebagaimana pendapat Jalaluddin dalam (Pambudi, 2019) bahwa minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu obyek yang dilakukannya, maka ia akan berhasil dalam aktifitasnya karena yang dilakukan dengan perasaan senang dan tanpa paksaan.

Faktor penghambat pembentukan perilaku keagamaan siswa di SMK N 2 Purwokerto adalah usia sekolah, rasa malas, dan pengaruh teman. Masa SMK adalah usia remaja yang mudah dipengaruhi oleh orang lain karena masih berada di tahap pencarian jati diri. Selain itu rasa malas yang sering dirasakan oleh beberapa siswa dalam melaksanakan kebiasaan yang sudah mereka lakukan. Terkadang teman juga mempengaruhi untuk tidak melaksanakan, contohnya adalah menunda salat.

Simpulan

Berdasarkan penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa kultur sekolah dari segi keagamaan yang ada di SMK N 2 Purwokerto dan telah diterapkan dalam peningkatan perilaku keagamaan siswa. Macam-macam kultur sekolah yang

dimaksud yaitu salat Dzuhur dan Ashar berjama'ah, Tadarus Al- Qur'an, salat Dhuha, salat Jum'at dan Infaq setiap hari.

Kultur sekolah berperan dalam peningkatan perilaku keagamaan siswa di SMK N 2 Purwokerto, hal ini dapat dilihat dari perubahan perilaku yang dimiliki siswa antara lain menjadi lebih baik, disiplin waktu, lebih peduli terhadap lingkungan ataupun yang membutuhkan. Terdapat beberapa faktor pendukung sehingga bisa berjalan dengan baik, diantaranya yaitu dukungan orang tua yang paling penting. Lalu ada manajemen sekolah yang sangat memikirkan peraturan dan kebiasaan siswa terutama yang berkaitan dengan perilaku. Selain itu ada faktor dari lingkungan sekitar, seleksi masuk sekolah dan semangat dari diri sendiri untuk melaksanakan kultur sekolah yang sudah ditentukan. Sedangkan faktor penghambat dari kultur sekolah di SMK N 2 Purwokerto adalah usia mereka yang emosinya belum stabil dan juga faktor teman sebaya yang terkadang mempengaruhi untuk tidak melaksanakan kultur sekolah yang sudah ditentukan.

Daftar Pustaka

- Arbangi. 2016. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: K E N C A N A
- Faiz, A. R. (2017). *Pengaruh lingkungan sosial dan kepribadian siswa terhadap perilaku keagamaan siswa kelas x smkn 1 ponorogo tahun pelajaran 2016/2017*. 1–89.
- Fauzi, A., & Mujibudda'wah, M. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Perilaku Sosial Dan Keagamaan Siswa. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 19(2), 146–162.
- Ilmasari, F., & Alhadi, S. (2019). *Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kultur Sekolah Di Sd Muhammadiyah*. 2(1), 19–27.
- Letteresa, F. E., & Erviana, V. Y. (2019). Implementasi Kultur Sekolah Dalam Membangun Karakter Religius Bagi Siswa Sd Muhammadiyah Argosari. *Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (Ppdn) 2019*, 1(1), 326–338.
- Maisyaroh, U. (2015). *Pelaksanaan Budaya Sekolah Dalam Peningkatan Perilaku Keagamaan*. 1–43.
- Masnaiyah, H. (2016). Prestasi Belajar dan Perilaku Keagamaan Siswa. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(1), 119–132. <https://doi.org/10.33367/psi.v1i1.242>
- Muhaimin. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP
- Nuriyanto, L. K. (2015). Pengaruh Implementasi Pendidikan Agama Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik Sma Di Bawah Yayasan Keagamaan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 13(3). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i3.249>
- Pambudi, R. (2019). *Kontribusi Khutbah Jum'at Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*. Sali, Darsono Yasin. 2018. *Meneguhkan Nilai Keislaman-KeIndonesiaan*. 2018. Yogyakarta:Penerbit Deepublish.
- Sandi Pratama, Arifuddin Siraj, M. Y. (2019). *Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa*. 331–346.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumar, Warni Tune. 2018. *Strategi Pemimpin Dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal (Budaya Huyula)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Syamsudin. (2019). Peran Kultur Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Pambudi, R. (2019). *Kontribusi Khutbah Jum'at Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*. Zamroni. 2016. *Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama